

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Lokasi

Penelitian lapangan dilakukan di Kabupaten Kendal pada bulan September-November. Kabupaten Kendal merupakan salah satu dari 35 Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah sekitar 1.002,23 km². Secara administratif Kabupaten Kendal terdiri dari 20 kecamatan dan 286 desa/kelurahan. Posisi geografis berkisar antara 109° 40'-110° 18' Bujur Timur dan 6° 32'-7° 24' Lintang Selatan. Batas wilayah Kabupaten Kendal yaitu sebelah Utara merupakan Laut Jawa, sebelah Timur merupakan Kota Semarang, sebelah Selatan merupakan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang, sebelah Barat merupakan Kabupaten Batang. Jumlah penduduk Kabupaten Kendal 950.463 jiwa (Bappeda Kabupaten Kendal, 2015).

Topografi Kabupaten Kendal terbagi menjadi 3 jenis yaitu pegunungan, perbukitan dan dataran rendah. Pegunungan terletak dibagian selatan dengan ketinggian 2.579 meter diatas permukaan laut dengan suhu sekitar 25°C. Perbukitan terletak ditengah antara pegunungan dan dataran rendah. Dataran rendah dan pantai terdapat di sebelah utara dengan ketinggian 0-10 meter diatas permukaan laut. Kabupaten Kendal merupakan wilayah agraris karena 54% lahan digunakan untuk lahan pertanian, sedangkan 46% digunakan untuk lainnya (Bappeda, 2015).

Potensi terbaik Kabupaten Kendal adalah potensi Jambu biji getas merah yang produktivitasnya menduduki posisi pertama di Jawa Tengah sebesar 97.050 kuintal pada 2014 meningkat drastis dari 69.44 kuintal di tahun 2013. Jambu getas merah masih menduduki produktivitas tertinggi dari 35 Kabupaten di Jawa Tengah. Dari total 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Kendal, tidak semua kecamatan mempunyai produksi jambu biji getas merah. Kecamatan yang mendominasi produksi Kabupaten Kendal terletak di seluruh Kawedanan Selokaton yaitu Kecamatan Sukorejo dengan produksi 81,3 % yaitu sebesar 45.833 Kuintal, Kecamatan Patean 8,1% dengan produksi 4.585 kuintal, Kecamatan Pageruyung 4,5% dengan produksi 2.520 kuintal, dan Kecamatan Plantungan 4,4% dengan produksi 2.400 kuintal dari total produksi 56.354 kuintal. 16 kecamatan lain hanya menyumbang 1,7% produksi keseluruhan pada triwulan 2 tahun 2016.

4.2. Jambu Biji Getas merah

Jambu Getas Merah merupakan jenis tanaman hortikultura yang banyak digemari oleh masyarakat. Jambu getas merah memiliki daging buah berwarna merah muda hingga merah dengan tingkat kemanisan bermacam-macam. Tanaman Jambu getas merah bukan jenis tanaman musiman karena petani setiap 2-3 hari sekali memanen jambu biji getas merah. Produktivitas jambu merah tinggi ketika kebutuhan air jambu getas merah tercukupi, sehingga pada musim kemarau petani tetap berproduksi namun produksinya sedikit. Petani dapat mengantisipasi penurunan produktivitas yang signifikan dengan menyiram

tanaman secara rutin pada musim kemarau. Jambu getas merah adalah tanaman tahunan, sehingga tidak terlalu membutuhkan perawatan intensif untuk merawat tanaman ini.

Jambu getas merah juga memiliki banyak manfaat, diantaranya yaitu daun jambu biji getas merah digunakan sebagai obat diare dan buahnya sebagai obat demam berdarah karena dapat meningkatkan jumlah trombosit (Arifin, 2013). Adapun kandungan jambu getas merah sebagai berikut (Hasriyanto, 2013):

Tabel 1. Kandungan Jambu Biji Getas Merah setiap 100 gram

Kandungan	Satuan	Jumlah
Energi	Kalori	49,00
Protein	Gram	0,90
Lemak	Gram	0,30
Karbohidrat	Gram	12,20
Kalsium	Miligram	14,00
Fosfor	Miligram	28,00
Zat Besi	Miligram	1,10
Vitamin A	Miligram	25,00
Vitamin B1	Miligram	0,05
Vitamin B2	Miligram	0,04
Vitamin C	Miligram	87,00
Niasin	Miligram	1,10
Serat	Gram	5,60
Air	Gram	86,00
Bagian yang dapat dimakan	Persen	82,00

Sumber : Data Dinas Pertanian 2016

Budidaya jambu getas merah di mulai dari pembersihan lahan, pembuatan lubang tanam dengan jarak tanam 2,5 meter, pemupukan, penanaman. Setelah ditanam dilakukan pemupukan selama 1 bulan sekali selama satu tahun, setelah satu tahun dipupuk selama 3 bulan sekali guna efisiensi usaha. Jambu getas merah mulai berbuah setelah 7 bulan. Penyiangan dilakukan 6 bulan sekali. Pembasmian

hama dilakukan jika terdapat serangan organisme pengganggu tanaman. Penyiraman dilakukan setiap musim kemarau, jika pada kondisi ekstrem seperti pada Tahun 2016 ini petani tidak terlalu membutuhkan penyiraman. Penyiraman dilakukan ketika kelembaban tanah mulai berkurang. Tanaman jambu getas merah yang sudah berbuah dilakukan pembungkusan setiap pekan agar buah terhindar dari lingkungan dan organisme yang merusak kualitas buah. Buah dibungkus sejak masih kecil. Semakin kecil buah yang dibungkus maka kualitas buah yang dihasilkan juga semakin bagus. Pemanenan dilakukan setiap 2 hari sekali menggunakan gunting buah dalam keadaan buah yang masih dibungkus. Penyortiran dilakukan sebelum dijual agar kualitas yang bagus dapat dijual lebih mahal sehingga meningkatkan pendapatan. Sejak Tahun 2011 penjualan sesuai grade jarang dilakukan, pengepul membeli dari petani dalam keadaan curah, sehingga harga ditingkat petani tidak ada selisih yang signifikan kecuali ada tawar menawar dalam proses jual beli.

4.3. Profil Petani Jambu Biji Getas Merah

Petani merupakan manajer dalam usahatani yang mengatur segala aktivitas dalam kegiatan usahatani, dari unsur penentuan faktor-faktor produksi, tenaga kerja, dan biaya yang efisien. Data penelitian menunjukkan profil petani dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, tanggungan, lama bertani, kepemilikan lahan, dan permodalan.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa mayoritas petani berjenis kelamin laki-laki yaitu sejumlah 55 jiwa dengan persentase 87,30%. Perempuan menjadi

kaum minoritas petani jambu getas merah di Kabupaten Kendal sejumlah 8 jiwa dengan persentase 12,70%. Data tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan antara jumlah tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Menurut Rosnita *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih dominan melakukan kegiatan produktif dibanding perempuan, semakin kecil pendapatan keluarga maka semakin tinggi kontribusi perempuan untuk melakukan kegiatan produktif. Yuliatin *et al.* (2011) menyatakan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi pengangguran walaupun pengangguran lebih didominasi perempuan, perempuan lebih berkontribusi menjadi ibu rumah tangga dari pada bekerja.

Data penelitian menunjukkan usia responden pada kelompok petani jambu getas merah 31-40 tahun berjumlah 20 petani atau sebesar 31,75%, petani pada kelompok umur 41-50 tahun adalah 20 petani atau sebesar 37,75%, petani pada kelompok umur 51-60 tahun sebanyak 17 petani atau sebesar 26,98%, dan kelompok umur lebih dari 60 tahun sebanyak 6 petani atau sebesar 9,52%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa umur petani sampel mayoritas berada pada kelompok umur usia produktif. Pada usia produktif inilah individu dapat memaksimalkan kinerja yang efektif, inovatif, dan kreatif. Daniel (2002) juga menyatakan bahwa usia produktif berada di usia angkatan kerja yaitu antara 15-64 tahun. Kusnadi *et al.* (2011) menyatakan bahwa kinerja, inovasi, adopsi, dan dinamis dipengaruhi oleh faktor usia.

Berdasarkan data primer diketahui bahwa pendidikan petani jambu getas merah yang lulus SD sejumlah 23 orang petani dengan persentase sebesar

36,51%, SMP sejumlah 24 petani dengan persentase 38,10%, SMA sejumlah 14 dengan persentase 22,22 %, dan Sarjana sejumlah 2 orang dengan persentase 3,17%. Data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani masih rendah, hal ini yang

Tabel 2. Data Responden Petani Jambu Getas Merah

No	Aspek	Jumlah ---jiwa---	Persentase ---%---
1.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	55	87,30
	b. Perempuan	8	12,70
2.	Usia		
	a. 31 – 40 tahun	20	31,75
	b. 41 – 50 tahun	20	31,75
	c. 51 – 60 tahun	17	26,98
	d. $60 \leq$	6	9,52
3.	Pendidikan		
	a. SD	23	36,51
	b. SMP	24	38,10
	c. SMA	14	22,22
	d. Sarjana \leq	2	3,17
4.	Tanggungjawab		
	a. 1 orang	7	11,11
	b. 2 orang	11	17,46
	c. 3 orang	25	39,68
	d. 4 orang \leq	20	31,75
5.	Lama bertani jambu getas merah		
	a. ≥ 1	-	-
	b. 2-5 tahun	21	33,33
	c. 6-10 tahun	39	61,90
	d. $10 \leq$	3	4,77
6.	Status Lahan		
	a. Milik sendiri	61	96,83
	b. Milik sendiri dan sewa	2	3,17
	c. Sewa	-	-
7.	Permodalan		
	a. Modal sendiri	63	100,00
	b. Pinjaman	-	-

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

menyebabkan responden menjadi petani, karena pekerjaan petani tidak dibatasi oleh pendidikan. Menurut Thamrin *et al.* (2012) pendidikan mempengaruhi produksi dan pendapatan petani. Pendapat terbukti dari produksi 2 responden dengan pendidikan sarjana menghasilkan produksi yang tinggi dibanding petani lainya (Lampiran 11). Juwita (2011) menyatakan bahwa tingkat pendidikan terhadap pendapatan mempunyai nilai signifikansi di bawah 5%, yang artinya pendidikan berpengaruh nyata terhadap jumlah pendapatan yang diterima seseorang.

Berdasarkan Table 2 diketahui bahwa petani sampel yang tidak memiliki tanggungan keluarga yaitu 7 orang petani dengan persentase 11,1%. Sedangkan petani yang memiliki tanggungan 2 orang yaitu 11 petani atau 17,5%, dan yang memiliki tanggungan keluarga 3 orang sejumlah 25 petani atau 39,68%, dan petani yang memiliki tanggungan lebih dari 4 orang berjumlah 20 petani atau 31,7%. Hal tersebut menunjukkan tanggungan masih standar. Menurut Kaafidh dan Dwisetia (2013) jumlah tanggungan menentukan jenis pekerjaan, jika tanggungan banyak maka seseorang akan memilih pekerjaan dengan angka ketidakpastian kecil. Menurut Widyawati (2013) jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi curahan jam kerja wanita tani, karena jika jumlah anak dan tanggungan semakin besar, maka biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan sehari-hari juga semakin tinggi dan biaya sekolah yang relatif mahal. Hal ini sebagai motivasi responden untuk bekerja lebih lama dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan keluarga yang menyebabkan semakin rendah keterlibatan ibu di rumah tangga.

Berdasarkan data primer diperoleh keterangan bahwa mayoritas petani telah bertani jambu getas merah selama lebih dari 3 tahun, mayoritas petani bertani selama 6-10 tahun yaitu sebesar 61,9 %. Lama bertani menunjukkan petani sudah cukup lama menekuni usahatani jambu biji getas merah. Lama usahatani jambu getas merah akan mempengaruhi produksi yang diperoleh, karena pohon jambu akan tumbuh besar seiring lama dimulainya usaha tersebut. Jadi pengalaman bertani jambu getas merah akan menentukan kapasitas produksi, ini disebabkan dengan pengetahuan dan pemahaman tentang karakteristik jambu getas merah. Kaafidh dan Dwisetia (2013) menyatakan bahwa pengalaman bertani mempengaruhi seseorang tetap bekerja dalam bidang yang sama, karena petani lebih merasa mampu dibidang pertanian dibanding bidang lainnya. Menurut Thamrin *et al.* (2012) menyatakan bahwa lama bertani pada petani pinang akan meningkatkan produktivitas karena petani telah memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterampilan yang lebih baik.

Status kepemilikan lahan 61 responden dengan persentase 96,83% adalah lahan jambu milik sendiri, namun tidak menutup kemungkinan sebagian sewa. Responden yang memiliki lahan sendiri dan sewa sebanyak 2 responden dengan persentase 3,17%. Berdasarkan data primer petani yang memiliki lahan sendiri yaitu 96%, sedangkan sebagian besar lahan tersebut adalah tanah warisan. Kaafidh dan Dwisetia (2013) menyatakan bahwa kepemilikan lahan mempengaruhi profesi seseorang sebagai petani, sedangkan individu yang tidak memiliki lahan lebih banyak berprofesi lain sebagai pekerja perusahaan maupun wiraswasta. Kusnadi *et al.* (2011) menyatakan bahwa kepemilikan lahan

berpengaruh positif terhadap efisiensi usaha namun berlawanan dengan Leovita *et al.* (2015) bahwa status kepemilikan lahan pada usahatani ubi jalar sendiri dinilai tidak efisien dibandingkan dengan sewa lahan.

Permodalan petani 100% modal sendiri, modal tersebut dikeluarkan berkala. Besarnya modal yang dikeluarkan petani mempengaruhi besar usahatannya dan pendapatannya. Thamrin *et al.* (2012) menyatakan bahwa modal sangat berperan penting bagi kelangsungan usahatani untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas, selain itu usahatani dapat bertahan untuk merespon perubahan faktor produksi maupun harga jual. Setyaningsih (2013) menyatakan bahwa peningkatan modal kerja dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan.

4.4. Usahatani Jambu Biji Getas Merah

Jambu getas merah merupakan komoditas unggulan dari Kabupaten Kendal . Jambu getas merah berkembang karena tren di kawasan Sukorejo yang kemudian menyebar di sekelilingnya. Perkembangan jambu getas merah didukung oleh iklim daerah Sukorejo dan sekitarnya yang mendukung perkembangan jambu getas merah yaitu di daerah antara pegunungan dan dataran rendah (perbukitan) dengan ketinggian 15-2000 m dpl dan suhu antara 25-30°C. Warintek (2016) menyatakan bahwa kelembaban udara yang dibutuhkan cenderung rendah, sehingga tanaman jambu biji cocok di daerah dataran sedang dengan ketinggian 5-1200 m dpl , curah hujan 100-2000 mm/tahun dan merata sepanjang tahun dengan suhu sekitar 23-28°C di siang hari

4.4.1. Lahan

Berdasarkan data primer, luas lahan usahatani jambu biji getas merah disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan Ditanami Jambu Biji Getas Merah

Luas lahan	Milik sendiri		Milik sendiri dan Sewa	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
---ha---	---jiwa---	---%---	---jiwa---	---%---
0,10-0,25	44	69,84	-	0
0,26-0,50	15	23,81	1	1,59
0,51-0,75	2	3,17	-	0
0,76-1,00	-	-	-	0
1,00<		0	1	1,59
Total	61	96,82	2	3,18

Sumber : Data Primer 2016 Diolah

Data penelitian menunjukkan bahwa petani yang memiliki luas lahan antara 0,10-0,25 ha sejumlah 44 orang dengan persentase 69,84%, petani yang mempunyai luas lahan antara 0,26-0,50 ha sejumlah 15 petani dengan persentase 23,81%, petani yang memiliki lahan sendiri dengan luas antara 0,51-0,75 ha sejumlah 2 orang, dengan persentase 3,17%, dan petani yang memiliki lahan sendiri dengan luas lahan antara 0,76-1,00 ha dan lebih dari 1 ha tidak ada. Disisi lain, petani yang menyewa lahan dengan luas 0,10-0,25 ha, 0,51-0,75 ha, 0,76-1,00 ha tidak ada, petani yang menyewa lahan antara 0,26-0,50 ha sejumlah satu orang petani, dan petani yang menyewa lahan dengan luas lebih dari 1 ha sebanyak 1 orang petani yaitu seluas 2,5 ha. Kedua petani yang menyewa lahan mempunyai pendidikan strata dan mempunyai produktivita paling tinggi dibanding petani lainnya. Sewa lahan dalam usaha tani jambu getas merah ini

berarti sewa lahan lebih efisien dibanding petani yang memiliki lahan sendiri. Pendapat ini didukung oleh Leovita *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa status kepemilikan lahan sendiri dinilai tidak efisien dibandingkan dengan sewa lahan, namun pendapat ini berlawanan dengan Kusnadi *et al.* (2011) menyatakan bahwa lahan milik sendiri dinilai lebih efisien dibandingkan dengan sewa lahan.

4.4.2. Modal

Berdasarkan data primer modal dalam usahatani jambu getas merah terdiri dari biaya bibit yang besarnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Modal Usahatani Jambu Biji Getas Merah

Modal	Sendiri		Pinjam	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
---Rp---	---jiwa---	---%---	---jiwa---	---%---
0,5 -1,49 juta	33	52,38	-	-
1,50-2,49 juta	23	36,51	-	-
2,50-3,49 juta	4	6,35	-	-
3,50-4,50 juta	2	3,17	-	-
5 juta≤	1	1,59	-	-
Total	63	100,00	0	0

Sumber : Data Primer Diolah 2016

Modal petani jambu getas merah di Kabupaten Kendal berasal dari 100% modal sendiri. Modal tersebut dikeluarkan hanya untuk membeli bibit saja, selebihnya adalah biaya variabel. Peralatan yang diperlukan dalam menanam jambu getas merah juga tidak dimasukkan dalam modal karena petani sudah memiliki peralatan tersebut dari sebelum memulai usahatani jambu getas merah, oleh karena itu biaya peralatan tidak dimasukkan kedalam modal namun disusut sesuai umur ekonomis lamanya penggunaan peralatan tersebut. Lahan yang

digunakan petani jambu getas merah berasal dari warisan dan beberapa petani menyewa lahan. Thamrin *et al.* (2012) menyatakan bahwa modal sangat berperan penting bagi kelangsungan usahatani untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas, selain itu usahatani dapat bertahan untuk merespon perubahan faktor produksi maupun harga jual. Setyaningsih (2013) menambahkan bahwa peningkatan modal kerja dapat mempengaruhi peningkatan pendapatan.

4.4.3. Tenaga Kerja

Berdasarkan penelitian wawancara dengan responden, tenaga kerja sehari-hari yang digunakan dalam usahatani jambu getas merah adalah tenaga kerja keluarga. Biaya tenaga kerja keluarga tidak diperhitungkan dalam usahatani ini. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Hasriyanto (2013) yang menyatakan bahwa tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang. Petani bertindak sebagai manajer dalam usahatani dengan mengatur besarnya biaya yang dikeluarkan terhadap penerimaan yang diterima. Petani menggunakan pekerja lepas ketika merasa kekurangan tenaga kerja keluarga pada saat penyiangan, pembungkusan, dan pemanenan. Tenaga kerja rata-rata adalah tenaga kerja harian dan tenaga kerja borongan, dengan rata-rata upah 30 ribu-45 ribu per hari sedangkan tenaga kerja borongan disesuaikan dengan pekerjaannya seperti tenaga kerja pembungkusan. Tenaga kerja pembungkusan rata-rata dibayar 200 ribu setiap satu ball plastik. Sumarjono (2009) sependapat bahwa dalam usahatani petani bertindak sebagai

penggerak/bekerja, pemimpin/manajer, dan pemilik modal. Petani sebagai penggerak/bekerja karena bertanggung jawab utama dalam mengerjakan unsur yang menghasilkan produk usahatani.

4.4.4. Manajemen

Usahatani jambu getas merah tidak memiliki manajemen yang kompleks, karena jambu biji getas merah termasuk dalam tanaman tahunan. Penanaman dilakukan dengan jarak tanam rata-rata 2,5 x 2,5 meter dengan kedalaman 25 cm dibawah permukaan tanah. Bibit yang digunakan rata-rata berasal dari bibit cangkok. Pohon jambu getas merah ini dapat dipanen setelah lebih dari 1 tahun. Rata-rata petani memanen 2 kali seminggu, pada musim panen raya yaitu November-Januari petani dapat memanen sampai 3 kali seminggu, akan tetapi pada musim kemarau rata-rata petani hanya dapat memanen 1 minggu sekali atau lebih dari seminggu. Selain musim, besarnya penerimaan juga dipengaruhi harga jual yang berubah setiap hari sehingga keuntungan petani tidak mudah diprediksi. Menurut Hasriyanto (2013) menyatakan bahwa ukuran dari keberhasilan pengelolaan adalah usahatani yang dilakukan mendapatkan keuntungan yang seimbang. Petani harus mengorganisir dengan baik segala situasi agar tidak berdampak negatif terhadap penerimaannya dalam menghasilkan produktivitas yang tinggi. Sumarjono (2009) menyatakan bahwa petani dalam usahatani bertindak sebagai manajer karena petani memutuskan segala yang bersangkutan dengan usahatannya seperti memilih cabang usaha, kapan mulai usaha, pengaturan jumlah dan kualitas tenaga kerja, pengaturan waktu perawatan dan

pemeliharaan, kapan menjual hasil, penentuan harga, menghitung modal, dan memperkirakan pendapatan.

4.4.5. Pemeliharaan

Pemeliharaan jambu getas merah di Kabupaten Kendal dengan melakukan penyiangan setiap 3 bulan sekali, pemupukan setiap 3 bulan sekali, pembungkusan dilakukan setiap hari pada setiap bakal buah yang masih kecil untuk melindungi dari organisme pengganggu tanaman, pengairan dilakukan ketika musim kemarau secara intensif. Purwono dan Purnamawati (2007) menyatakan bahwa penyiangan dilakukan secara intensif agar tanaman tidak terganggu oleh gulma, yang dilakukan paling sedikit dua atau tiga kali tergantung pada keadaan gulma, menggunakan herbisida. Penyiangan dapat dilakukan pada saat pemupukan susulan pertama atau kedua. Hal ini dimaksudkan agar pupuk yang diberikan hanya diserap oleh tanaman, karena gulma sudah dikendalikan. Pengairan intensif dilakukan untuk mempertahankan produktivitas tanaman, tanaman yang kekurangan air tidak akan berproduksi sehingga harus menjaga kelembaban dan zat yang dibutuhkan oleh pohon jambu. Penyemprotan pada tanaman jambu getas merah tidak wajib dilakukan secara teratur karena akan menimbulkan hama yang kebal, oleh karena itu penyemprotan dilakukan apabila mulai muncul tanda-tanda munculnya hama. Warintek (2016) menambahkan bahwa untuk mengurangi hama yang muncul di lapangan, perlu melakukan monitoring yang teratur agar keberadaan hama dan penyakit sejak dini dapat diketahui dan bila perlu dapat menggunakan pestisida yang sesuai.

Pemupukan yang dilakukan setiap 3 bulan sekali memberikan kualitas jambu yang baik. Petani jambu getas merah mayoritas menggunakan ZA, urea, TSP, ponska dan sedikit petani menggunakan KCL. Pemupukan pada musim hujan jarang dilakukan oleh petani karena dinilai tidak efisien dalam penggunaan pupuk, dikawatirkan pupuk yang telah ditabur akan terbawa air hujan. Hal tersebut sesuai pendapat Tripatmasari *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa pemupukan dan takaran pupuk pada musim hujan dianjurkan lebih rendah daripada musim kemarau. Pemupukan dilakukan dengan cara menabur pupuk dibawah pohon jambu. Hal ini sesuai Wijanarko *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa pemupukan dilakukan dengan cara ditabur, disebar dan disemprot.

4.5. Biaya

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen Usahatani jambu biji getas merah terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan, biaya sewa lahan, dan pajak tanah, sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya pupuk, biaya pestisida, biaya plastik, dan biaya tenaga kerja. Ekowati *et al.* (2014) menyatakan bahwa komponen biaya yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, biaya variabel adalah perubahan pergerakan biaya bervariasi yang berubah sejalan dengan perubahan volume output, sedangkan biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya selalu sama dalam suatu periode dan tidak dipengaruhi perubahan volume output. Biaya tetap rata-rata jambu biji getas merah berupa penyusutan sebesar Rp 26.612,- per bulan, sewa lahan Rp 14.550,-, dan pajak tanah Rp 48.159

setiap bulan. Komponen biaya variabel usahatani jambu getas merah di Kabupaten Kendal yaitu biaya pupuk sebesar Rp 255.496,-, biaya pestisida sebesar Rp 37.665,-, biaya plastik sebesar Rp. 722.747,-, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 873.733,-. Data primer diolah menunjukkan tenaga kerja merupakan komponen biaya terbesar dalam usahatani jambu getas merah. Lovita *et al.* (2016) juga menemukan bahwa tenaga kerja pada usahatani ubi jalar adalah komponen biaya paling besar dalam usahatani.

Berdasarkan data primer diolah, rata-rata komponen biaya usahatani jambu getas merah setiap bulan di Kabupaten Kendal disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Komponen Biaya Usahatani/Bulan

Komponen	Biaya ---Rp---
1. Biaya Tetap	
a. Penyusutan	
- Cangkul	26.612
- Garpu	2.222
- Sabit	837
- Gembor	1.548
- Sprayer	1.137
- Gunting	1.778
- Keranjang	1.575
- Pompa Air	8.324
b. Sewa lahan	14.550
c. Pajak tanah	48.159
2. Biaya variabel	
a. Pupuk	255.496
b. Pestisida	37.665
c. Plastik	722.747
d. Tenaga kerja	837.773
Total biaya	1.943.001

Sumber : Data Primer Diolah 2016

4.6. Harga Pokok Produksi (HPP)

Berdasarkan data hasil penelitian, Harga pokok produksi (HPP) rata-rata petani setiap bulan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Harga Pokok Prouksi Usahatani Jambu Getas Merah

Periode	HPP	Harga Jual
-----Rp/kg-----		
Januari	1.057	1.202
Februari	1.266	2.129
Maret	2.188	2.211
April	1.463	2.944
Mei	1.677	3.128
Juni	2.766	5.987
Juli	4.181	8.102
Agustus	3.181	6.710
September	2.597	3.670
Oktober	1.199	1.878
November	1.004	1.229
Rata-rata	2.122	3.563

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Harga jual setiap bulan lebih besar dari harga pokok produksi petani. HPP rata-rata sebesar Rp 2.122,- lebih besar dari harga jual rata-rata sebesar Rp 3.563,- Hal ini membuktikan bahwa pendapatan petani lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi jambu biji getas merah. Petani akan rugi jika harga jual < Rp 2.122,- dan untung ketika harga jual > Rp 2.122,-. Hansen (2006) menyatakan bahwa harga pokok produksi mewakili jumlah biaya barang yang dikeluarkan pada periode tertentu. Besarnya harga pokok produksi ini dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani jambu biji getas merah, semakin besar biaya yang dikeluarkan HPP semakin tinggi dan semakin besar produksi maka HPP semakin rendah. Menurut Fahmi (2014) menyatakan bahwa harga pokok produksi merupakan perbandingan dari total biaya yang

dikeluarkan terhadap jumlah satuan unit barang produksi yang dihasilkan, sehingga besarnya HPP berbanding lurus dengan biaya produksi dan berbanding terbalik dengan total produksi.

4.7. Penerimaan

Berdasarkan data primer diolah, rata-rata penerimaan usahatani jambu getas merah setiap bulan di Kabupaten Kendal disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Penerimaan Usahatani Jambu Biji Getas Merah Kabupaten Kendal

Periode	Produksi ---kg---	Harga Jual -----Rp/kg-----	Penerimaan
Januari	2.690	1.202	3.232.041
Februari	2.228	2.129	4.734.245
Maret	1.846	2.211	4.080.763
April	1.623	2.944	4.779.347
Mei	1.510	3.128	4.724.484
Juni	1.282	5.987	7.676.196
Juli	652	8.102	5.279.537
Agustus	1.087	6.710	7.290.057
September	1.322	3.670	4.851.763
Oktober	2.177	1.878	4.088.727
November	2.228	1.229	2.737.628
Rata-rata	1.695	3.563	4.862.163

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel penerimaan usahatani jambu getas merah Tahun 2016 diatas menunjukkan bahwa produksi rata-rata paling tinggi terjadi di bulan januari yaitu sebesar 2.690 kg dan produksi paling rendah terjadi di bulan Juli sebesar 652 kg. Ambarsari (2007) menyatakan bahwa walaupun jambu berbuah terus menerus namun puncak pembungaan terjadi pada bulan Agustus-Oktober dan puncak panen pada bulan Desember-April. Harga Jual paling rendah terjadi dibulan

Januari sebesar Rp 1.202,- dan paling tinggi pada bulan Juli sebesar Rp 8.102,-. Harga jual terendah ini masih tergolong tinggi dibanding Tahun 2015 sebesar Rp 500,-. Harga jual tersebut dipengaruhi populasi yang menurun dari 216.998 pohon dengan produksi sebesar 37.159 kuintal pada akhir tahun 2014 menjadi 211.609 pohon dengan produksi 27.526 kuintal pada akhir tahun 2015. Hasriyanto (2013) menyatakan bahwa harga jual jambu getas merah paling tinggi terjadi di bulan Juli, sedangkan paling rendah terjadi pada bulan Oktober. Data primer menunjukkan adanya hukum penawaran yang berlaku, sebagaimana yang dikemukakan Sumarjono (2009) bahwa semakin tinggi produk yang ditawarkan maka harga jual semakin turun, dan semakin sedikit barang yang ditawarkan maka harga jual semakin tinggi.

Penerimaan rata-rata usahatani jambu getas merah sebesar Rp 4.862.163,-. Penerimaan paling tinggi dalam skala usahatani terjadi pada bulan Juni yaitu sebesar Rp 7.676.196,- dan penerimaan terendah terjadi di bulan November sebesar Rp 2.737.628,-. Penerimaan tertinggi di bulan Juni karena ketika harga relatif tinggi produksinya belum mencapai titik terendah, sedangkan bulan November terendah karena produksinya relatif sedikit ketika harga mulai turun. Menurut Ekowati *et al.* (2014), penerimaan usahatani semua nilai uang yang diterima petani dari usahatannya baik dalam bentuk tunai atau diperhitungkan dalam kurun waktu tertentu dan penerimaan dinyatakan dalam satuan uang per modal, per tenaga kerja atau per skala usaha. Perhitungan penerimaan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Kotler *et al.* (2008) yang menyatakan

bahwa pendapatan kotor diperoleh dari jumlah unit/barang yang dijual dengan harga jual produk.

4.8. Pendapatan

Berdasarkan data hasil penelitian, pendapatan rata-rata petani setiap bulan disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Pendapatan Usahatani Jambu Getas Merah Kabupaten Kendal

Periode	Penerimaan	Total biaya	Pendapatan
	-----Rp-----		
Januari	3.232.041	1.688.491	1.543.550
Februari	4.743.245	1.713.905	3.029.340
Maret	4.080.763	2.460.523	1.620.240
April	4.779.347	1.819.215	2.960.133
Mei	4.724.484	1.841.871	2.882.613
Juni	7.676.196	2.373.296	5.302.900
Juli	5.279.537	1.883.799	3.395.738
Agustus	7.290.057	1.852.821	5.437.237
September	4.851.763	2.345.101	2.506.662
Oktober	4.088.727	1.715.096	2.373.631
November	2.737.628	1.678.888	1.058.740
Rata-rata	4.862.163	1.943.001	2.919.162

Sumber: Data Primer Diolah, 2016

Pendapatan petani jambu biji getas merah di Kabupaten Kendal cenderung stabil tergantung produktivitas dan harga jual. Pendapatan paling tinggi dalam skala usahatani terjadi pada bulan Agustus yaitu sebesar Rp 5.437.237,- dan terendah terjadi di bulan November sebesar Rp 1.058.740,-. Hasriyanto (2013) menambahkan bahwa besar kecilnya keuntungan dipengaruhi oleh penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani menguntungkan karena ketika harga jual menurun petani tidak merugi.

Penyebab hal tersebut terjadi karena banyak petani pada tahun sebelumnya yang menanam jambu biji getas merah sudah mulai berkurang maka penawaran Jambu biji getas merah juga berkurang, sehingga pada tahun ini harga jual tidak menurun tajam seperti tahun sebelumnya. Berdasarkan Dinas Pertanian Kabupaten Kendal (2016) pada Tahun 2016 terjadi peningkatan harga jual pada triwulan 1, harga terendah kecamatan Sukorejo, Pageruyung Patean, Plantungan pada Tahun 2015 sampai dengan harga Rp 500,- per kg sedangkan pada triwulan 1 Tahun 2016 hanya menurun pada harga jual terendah Rp. 1.500,-. Harga jual tersebut yang mengakibatkan pendapatan petani pada Tahun 2016 relatif stabil.

4.9. Profitabilitas

Berdasarkan data primer hasil rasio profitabilitas usahatani jambu biji getas merah profitabilitas rata-rata setiap bulan 150,79%, profitabilitas tertinggi terjadi pada bulan Agustus sebesar 293,46%, dan profitabilitas terendah terjadi di bulan November sebesar 63,06%. Penerimaan dan profitabilitas pada angka tertinggi berbeda, hal ini disebabkan besarnya biaya bulan Juni lebih besar dibandingkan bulan Agustus. Hasriyanto (2013) menyatakan bahwa biaya mempengaruhi tingkat keuntungan. Profitabilitas pada Tahun 2016 ini dikatakan *profit* setiap bulan karena tidak ada nilai negatif. Rasio profitabilitas yang dihasilkan menggambarkan aktivitas manajemen yang baik oleh karena itu petani yang masih bertahan pada Tahun 2016 ini adalah petani yang mempunyai manajemen yang baik karena hasil yang dicapai menghasilkan *profit*. Fahmi (2014) menyatakan bahwa semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan

kemampuan dalam menghasilkan keuntungan. Kasmir (2008) juga menambahkan bahwa tujuan ratio profitabilitas yaitu mengukur atau menghitung laba dihasilkan, menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, mengukur produktivitas perusahaan dari seluruh modal yang dikeluarkan.

Berdasarkan data primer diolah, rata-rata profitabilitas usahatani jambu getas merah setiap bulan di Kabupaten Kendal disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Profitabilas Usahatani Jambu Getas Merah Kabupaten Kendal

Periode	Pendapatan	Total biaya	Profitabilitas
	-----Rp-----		---%---
Januari	1.543.550	1.688.491	91,42
Februari	3.029.340	1.713.905	176,75
Maret	1.620.240	2.460.523	65,85
April	2.960.133	1.819.215	162,71
Mei	2.882.613	1.841.871	156,50
Juni	5.302.900	2.373.296	223,44
Juli	3.395.738	1.883.799	180,26
Agustus	5.437.237	1.852.821	293,46
September	2.506.662	2.345.101	106,89
Oktober	2.373.631	1.715.096	138,40
November	1.058.740	1.678.888	63,06
Rata-rata	2.919.162	1.943.001	150,79

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Tabel 10 menunjukkan rata-rata profitabilitas pada skala usaha $\geq 0,5$ ha jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata profitabilitas pada skala usaha $< 0,5$ ha. Data penelitian membuktikan bahwa semakin besar skala usaha jambu getas merah, semakin besar keuntungan yang diperoleh petani dari total penerimaan. Leovita *et al.* (2015) pada usahatani ubi jalar menyatakan bahwa semakin besar skala usahatani maka keuntungan yang diperoleh semakin tinggi. Pernyataan

tersebut sesuai dengan Soekartawi (1995) yang menyatakan bahwa skala usaha yang menentukan besarnya penerimaan usahatani.

Tabel 10. Profitabilitas Skala Usaha

Luas lahan	Jumlah	Profitabilitas rata-rata
---ha---	---jiwa---	---%---
<0,5	54	157,54
>0,5	9	296,27
Total	63	

Sumber : Data Primer Diolah, 2016

Uji *one sample t-test* dengan suku bunga bank BRI deposito munjukan bahwa nilai signifikansi profitabilitas rata-rata setiap bulan kurang dari 5% (< 0,05) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara profitabilitas dengan suku bunga yang berlaku. Profitabilitas usahatani jambu getas merah lebih besar dari suku bunga bank BRI Tahun 2016. Ambarsari (2014) menyatakan bahwa jika rasio profitabilitas lebih tinggi dari suku bunga bank maka usahatani tersebut layak untuk dikembangkan pada usahatani padi. Soekartawi (1995) berpendapat bahwa semakin tinggi selisih rasio profitabilitas menunjukkan tingkat manajemen yang baik, sehingga usahatan dikatakan layak untuk dikembangkan